

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Pasar Umum Negara terletak di Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Pasar ini merupakan pasar terbesar di Kabupaten Jembrana. Pasar Umum Negara berada di jalan Gusti Ngurah Rai. Pasar ini berada ± 1 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Jembrana. Pada bagian sisi barat pasar terdapat terminal angkutan umum antar kota dan kabupaten, dan juga pasar ini terletak di bagian timur sekitar ± 5 meter dari Polres Jembrana. Pasar Umum Negara menjadi pusat transaksi jual beli terbesar di Kabupaten Jembrana yang menjual berupa : pakaian, makanan, buah-buahan, sayur mayur, daging, ikan, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Pasar Umum Negara beraktivitas setiap hari dari jam 5 pagi sampai 5 sore.

Unit-unit pasar tersebut menjual segala kebutuhan pokok masyarakat mulai dari makanan, pakaian maupun alat-alat rumah tangga. Pada unit Pasar Umum Negara bangunan atau gedung hanya dibuat 1 lantai. Dimana semua pedagang berkumpul menurut jenis dagangannya.

Luas keseluruhan Pasar Umum Negara yaitu 15.000 m^2 dengan luas bangunan $\pm 10.548,18 \text{ m}^2$. Dimana terbagi menjadi 3 bagian yaitu kios, los, dan pedagang insidentil. Jumlah kios pada Pasar Umum Negara yaitu 639 unit, jumlah Los yaitu 324 unit sedangkan jumlah pedagang Insidentil ± 80 orang. Pada Pasar Umum Negara terdapat fasilitas umum yang sudah disediakan oleh pengelola berupa lahan parkir, MCK, tempat ibadah, dan TPS. Sedangkan untuk fasilitas

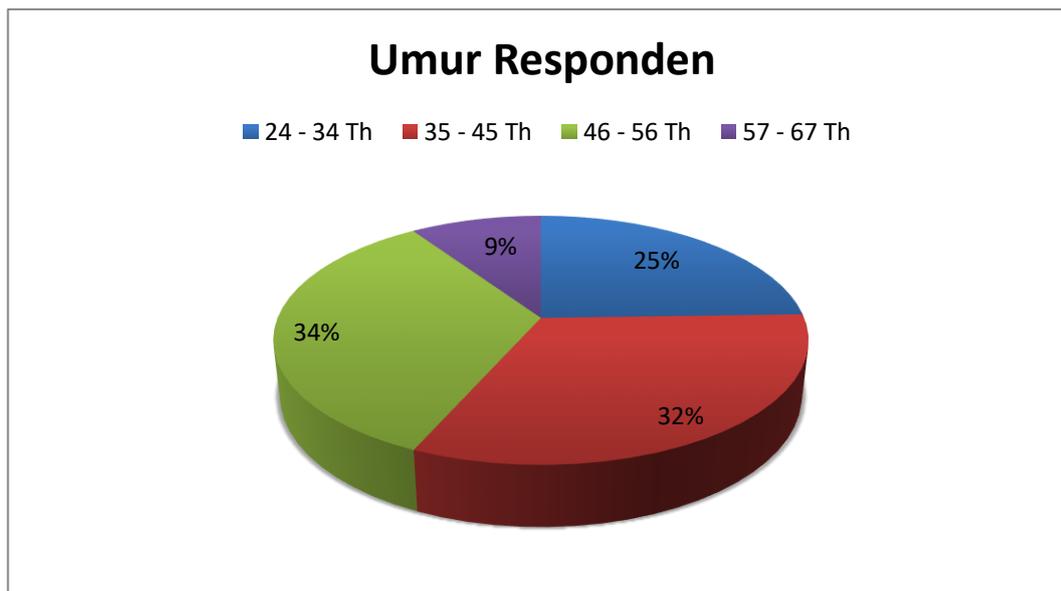
berupa tempat sampah disetiap kios atau los tidak disiapkan oleh pengelola. Dimana pedagang tersebut harus menyediakan tempat sampah tersendiri disetiap kios atau los.

2. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah pedagang makanan olahan yang berjualan di Pasar Umum Negara, dengan jumlah responden yaitu 62 orang pedagang makanan yang memenuhi kriteria penelitian. Namun pada pelaksanaan penelitian ini diambil sebanyak 53 orang pedagang dikarenakan 9 orang pedagang makanan sudah tidak berjualan lagi di Pasar Umum Negara.

a. Umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui umur yang dimiliki oleh penjamah makanan yaitu berumur 24-34 tahun sejumlah 13 responden dengan persentase 25%, umur 35-45 tahun sejumlah 17 responden dengan persentase 32%, umur 46-56 tahun sejumlah 18 responden dengan persentase 34%, dan berumur 57-67 tahun sejumlah 5 responden dengan persentase 9%. Adapun karakteristik berdasarkan umur pedagang makanan seperti gambar 3 dibawah ini :



Gambar 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pedagang Makanan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Dari data yang disajikan pada gambar 3, diperoleh data pada umur paling banyak responden berumur 46 – 56 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase 32%. Selanjutnya untuk responden yang umurnya paling sedikit yaitu berumur antara 57 – 67 tahun sebanyak 5 responden dengan persentase 9%.

b. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pedagang makanan yaitu tidak sekolah berjumlah 16 responden dengan persentase 30%, SD berjumlah 13 responden dengan persentase 24%, SMP berjumlah 12 responden dengan persentase 23%, SMA berjumlah 12 responden dengan persentase 23%, dan tidak ada yang berpendidikan perguruan tinggi. Adapun karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan pedagang makanan seperti gambar 4 dibawah ini :



Gambar 5
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pedagang Makanan di
 Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Dari data yang disajikan pada gambar 4, diperoleh data berdasarkan pendidikan sebagian besar responden tidak bersekolah sebanyak 16 responden dengan persentase 30,2% sedangkan untuk responden yang berpendidikan terendah yaitu SMP sebanyak 12 responden dengan persentase 22,6% dan berpendidikan SMA sebanyak 12 responden dengan persentase 22,6%.

3. Distribusi frekuensi variabel

a. Hasil penilaian pengetahuan pedagang makanan

Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh pedagang makanan di Pasar Umum Negara yang dilakukan pada hari sabtu, 27 April 2019 dan minggu, 28 April 2019 diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 4 :

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pedagang Makanan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Pengetahuan Responden	Jumlah (f)	Presentase (%)
Rendah	28	52,8%
Tinggi	25	47,2%
Total	53	100%

Dari data yang disajikan pada tabel 4, diperoleh data dari tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 28 responden dengan persentase 52,8%, dibandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu 25 responden dengan persentase 47,2%.

b. Hasil penilaian sikap pedagang makanan

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh pedagang makanan di Pasar Umum Negara yang dilaksanakan pada hari sabtu, 27 April 2019 dan minggu, 28 April 2019 diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 5 :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pedagang Makanan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Sikap Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	29	54,7%
Mendukung	24	45,3%
Total	53	100%

Dari data yang disajikan pada tabel 5, diperoleh data bahwa sikap responden dengan katagori tidak mendukung lebih besar yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 54,7% dibandingkan dengan sikap responden

dengan kategori mendukung yaitu sebanyak 24 responden dengan persentase 45,3%.

c. Hasil penilaian tindakan pedagang makanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pasar Umum Negara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 April 2019 dan Minggu, 28 April 2019 diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 6 :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Pedagang Makanan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Tindakan Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
Negatif	31	58,5%
Positif	22	41,5%
Total	53	100%

Dari data yang disajikan pada tabel 6, diperoleh data bahwa tindakan responden dengan kategori negatif lebih besar yaitu 31 responden dengan persentase 58,5% dibandingkan tindakan responden dengan kategori positif yaitu sebanyak 22 responden dengan persentase 41,5%.

d. Hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat yang dilakukan di masing-masing titik lokasi pedagang makanan yang dilakukan pada hari Sabtu, 27 April 2019 dan Minggu, 28 April 2019 diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 7 :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kepadatan Lalat yang di Ukur di Pasar Umum Negara
Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Kepadatan Lalat	Jumlah (f)	Persentase (%)
Tinggi	28	52,8%
Rendah	25	47,2%
Total	53	100%

Dari data yang disajikan pada tabel 7, diperoleh pengukuran kepadatan lalat di masing-masing titik pedagang makanan di Pasar Umum Negara yaitu kepadatan lalat dengan katagori tinggi lebih banyak yaitu 28 titik dengan persentase 52,8%, dibandingkan pengukuran kepadatan lalat dengan katagori rendah sebanyak 25 titik dengan persentase 47,2%.

4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan sikap dan tindakan responden dengan kepadatan lalat

a. Analisis tingkat pengetahuan pedagang makanan dengan tingkat kepadatan lalat

Tingkat pengetahuan responden dianalisis dengan kepadatan lalat menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana tersaji pada tabel 8 :

Tabel 8
 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Pedagang Makanan dengan Kepadatan
 Lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana
 Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan		Kepadatan Lalat		Total	P Value
		Tinggi	Rendah		
Rendah	N	27	1	28	0,000
	%	96,4	3,6	100	
Tinggi	N	1	24	25	
	%	1,9	96,9	100	
Total	N	28	25	53	
	%	52,8	47,2	100	

Dari data yang disajikan pada tabel 8, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan tingkat kepadatan lalat tinggi yaitu 27 responden dengan persentase 96,4% lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan tingkat kepadatan lalat rendah yaitu 24 responden dengan persentase 96,9%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat. Nilai $CC = 0,679$ yang berarti tingkat pengetahuan dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang kuat.

b. Analisis hubungan sikap pedagang makanan dengan tingkat kepadatan lalat

Sikap responden yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan sikap dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana tersaji dalam tabel 9 :

Tabel 9
Analisis Hubungan Sikap Pedagang Makanan dengan Kepadatan Lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Sikap		Kepadatan Lalat		Total	P Value
		Rendah	Tinggi		
Tidak	N	5	24	29	0,000
Mendukung	%	17,2	82,8	100	
Mendukung	N	20	4	24	
	%	83,3	16,7	100	
Total	N	25	28	53	
	%	47,2	52,8	100	

Berdasarkan data tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap tidak mendukung dengan tingkat kepadatan lalat tinggi yaitu sebanyak 24 responden dengan persentase 82,8% lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap mendukung dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 20 responden dengan persentase 83,3%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara sikap dengan tingkat kepadatan lalat. Nilai $CC = 0,550$ yang berarti sikap dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang sedang.

c. Analisis hubungan tindakan pedagang makanan dengan tingkat kepadatan lalat

Tindakan responden yang telah diperoleh kemudian di analisis menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis hubungan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana tersaji dalam tabel 10 :

Tabel 10
 Analisis Hubungan Tindakan Pedagang Makanan dengan Tingkat Kepadatan
 Lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana
 Tahun 2019

Tindakan		Kepadatan Lalat		Total	P Value
		Rendah	Tinggi		
Negatif	N	6	25	31	0,000
	%	19,4	80,6	100	
Positif	N	19	3	22	
	%	86,4	13,6	100	
Total	N	25	28	53	
	%	47,2	52,8	100	

Berdasarkan data tabel 10, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tindakan negatif dengan tingkat kepadatan lalat tinggi yaitu sebanyak 25 responden dengan persentase 80,6% lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki tindakan positif dengan tingkat kepadatan lalat rendah yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase 86,4%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tindakan dengan tingkat kepadatan lalat. Nilai $CC = 0,552$ yang berarti tindakan dengan tingkat kepadatan lalat memiliki hubungan yang sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan responden dalam pengendalian lalat

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Mata dan telinga merupakan bagian dari panca indera manusia yakni indera pengelihat, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari ranah “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini adalah seberapa paham pedagang makanan mengetahui hal-hal tentang vektor lalat dan cara pengendalian lalat. Hal-hal tersebut yaitu binatang yang menularkan penyakit diare, cara penularannya, tempat perkembangbiakan lalat, ciri-ciri lalat, cara pencegahannya, cara pengendalian lalat, dan cara mengurangi populasi lalat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 28 responden dengan persentase 52,8% dibandingkan responden yang tingkat pengetahuannya tinggi yaitu sebanyak 25 responden dengan persentase 47,2%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui binatang/vektor yang menularkan penyakit diare, cara penularan, tempat perkembangbiakan lalat, ciri-ciri lalat, cara pencegahannya, cara pengendalian lalat, dan cara mengurangi populasi lalat.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, kebanyakan responden tidak bersekolah dibandingkan responden yang bersekolah sampai jenjang SMA. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2007). Penelitian Handayani (2012) yang menyatakan orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pendidikan formalnya lebih rendah, karena akan mampu memahami arti dan pentingnya kesehatan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuannya dalam mengembangkan sikap dan tindakannya. Semakin banyak informasi tentang lalat, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat menurunkan resiko penularan penyakit oleh lalat. Disamping itu semakin banyak pengalaman, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Mengingat pengalaman merupakan suatu cara memperoleh kebenaran dari pengetahuan.

Pada penelitian ini responden yang pengetahuannya kurang disebabkan oleh pedagang makanan yang belum mengetahui bahwa peran lalat dalam penyebaran penyakit sangat berbahaya bagi diri sendiri ataupun bagi pembeli. Dari 10 pertanyaan pada kuisisioner, responden terbanyak menjawab salah pada 5 pertanyaan yaitu mengenai ciri-ciri telur lalat, tempat perkembangbiakan lalat, pengendalian secara fisik, mengurangi populasi lalat di tempat penjualan makanan, dan dimana lalat betina meletakkan telurnya. Banyak responden mengatakan bahwa ciri-ciri telur lalat berwarna coklat, tempat perkembangbiakannya pada air bekas cucian, pengendalian lalat secara fisik

menggunakan pestisida, mengurangi populasi lalat di tempat penjualan makanan dengan membersihkan limbah bekas cucian, dan lalat meletakkan telurnya di atas permukaan tanah, sedangkan menurut Permenkes No. 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya menjelaskan bahwa tempat yang disukai lalat rumah untuk meletakkan telur adalah manur, feses, sampah organik yang membusuk dan lembab (sampah, kotoran binatang, dan lain-lain). Lalat betina meletakkan telur-telurnya di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung. Telur lalat berwarna putih dan biasanya menetas selama 30 jam, tergantung dari suhu disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pedagang makanan tentang dampak negatif yang ditimbulkan lalat masih kurang. Hal ini disebabkan kurangnya informasi terkait dengan lalat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai lalat. Pengetahuan yang baik tentang lalat secara tidak langsung dapat mengurangi populasi lalat, karena dari pengetahuan tersebut seseorang akan berfikir dan selanjutnya bertindak untuk melakukan sesuatu.

2. Sikap responden dalam pengendalian lalat

Menurut Notoatmodjo (2007), pengertian sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu menerima (*receiving*) diartikan bahwa pedagang makanan mau dan memperhatikan rangsangan tentang pengendalian lalat di kios pedagang yang diberikan, merespon (*responding*) yaitu pedagang makanan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah

suatu indikasi dari sikap merespon, menghargai (*valving*) yaitu mengajak orang lain mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, dan bertanggung jawab (*responsible*) atau segala yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, diantaranya adalah sasaran komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pendapat, konsep, dan kepercayaan atau keyakinan seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu orang lain yang dianggap penting (*significancy others*) biasanya orang yang berstatus sosialnya lebih tinggi, misalnya tokoh masyarakat atau petugas kesehatan disamping budaya setempat, lembaga pendidikan dan agama. Pendidikan dan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral diri seseorang. Pengalaman pribadi serta sektor emosi juga ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulasi sosial (Notoatmodjo, 2010).

Pada hasil sikap pedagang makanan dalam pengendalian lalat di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa sikap tidak mendukung responden dalam pengendalian lalat lebih banyak yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 54,7% dibandingkan sikap mendukung responden dalam pengendalian lalat sebanyak 24 responden dengan persentase 45,3%. Dilihat dari jenjang pendidikannya, responden yang tidak bersekolah lebih banyak memiliki sikap tidak mendukung dibandingkan jenjang sekolah SD, SMP, maupun SMA. Dalam penelitian ini, sikap pedagang makanan rata-rata memiliki sikap tidak mendukung seperti tidak menjaga kebersihan kios, tidak mengangkut

sampah ke TPS, tidak menutup makanan atau bahan makanan, dan tidak memasang umpan kertas lengket pada kios tersebut.

Dari hasil pengisian kuisisioner tentang sikap menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan mengenai lalat ada 5 pertanyaan yang paling banyak tidak disetujui oleh sebagian responden yaitu pertanyaan sikap tentang penjual dan pembeli terlibat dalam menjaga kebersihan pasar, limbah kotoran hewan perlu dilakukan pengelolaan dengan baik oleh masyarakat, bahan makanan maupun makanan olahan yang dihinggapi lalat akan menjadi tercemar, sampah sisa pengolahan makanan langsung dibuang ke TPS oleh pedagang, dan lalat perlu dikendalikan agar populasi tidak bertambah banyak di lingkungan. Pertanyaan tersebut dijawab tidak setuju oleh beberapa responden, umumnya dari pertanyaan tersebut jika disikapi secara positif dapat mengendalikan populasi lalat. Namun responden belum menyikapi bahwa lalat sebagai binatang pengganggu terhadap kesehatan manusia yang paling banyak merugikan manusia. Jenis lalat rumah (*musca domestica*) merupakan lalat yang paling umum dikenal orang dan tersebar diseluruh dunia karena lalat ini biasanya hidup berasosiasi dengan manusia dan aktivitas-aktivitas manusia serta jenis yang sangat penting dilihat dari segi kesehatan masyarakat (Permenkes, 2017).

3. Tindakan responden dalam pengendalian lalat

Tindakan merupakan aturan yang dilakukan, melakukan, mengadakan aturan, mengatasi suatu atau perbuatan. Adanya hubungan yang erat antara sikap dan tindakan didukung oleh pengetahuan. Sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dan nampak jadi lebih konsisten

serasi, sesuai dengan sikap. Bila sikap individu sama dengan sikap sekelompok dimana ia berada adalah bagian atau anggotanya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan negatif responden lebih banyak yaitu 31 responden dengan persentase 58,5% dibandingkan dengan tindakan positif responden yaitu 22 responden dengan persentase 41,5%. Dari hasil observasi, rata-rata pedagang memiliki tindakan kurang baik seperti banyak lalat masih berterbangan disekitar warung tapi pedagang tidak mengusir lalat tersebut, pedagang makanan tidak memisahkan bahan-bahan makanan mentah dengan bahan makanan yang sudah jadi, pedagang makanan menumpukkan sampah sisa makanan olahan di warungnya, pedagang tidak melakukan pengendalian lalat setiap harinya, dan tidak memasang kertas perekat lalat di kios. Pemberantasan lalat secara fisik menggunakan kertas perangkat lalat berfungsi beberapa minggu bila tidak tertutup sepenuhnya oleh debu atau lalat yang tertangkap.

Tujuan tindakan pemberantasan lalat ini dilakukan untuk mencegah penyebaran penularan penyakit oleh lalat dengan cara menurunkan tingkat kepadatannya. Sampah yang berada di TPS ataupun yang di kumpulkan pedagang apabila setiap hari di angkut dan dikelola dengan baik maka tidak memungkinkan perkembangbiakan lalat di dalamnya.

Tindakan buruk responden disebabkan karena sebagian responden masih belum bertindak untuk mengendalikan lalat di tempat penjualan mereka. Menurut Notoatmodjo (2007), bentuk operasional tindakan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu tindakan dalam bentuk pengetahuan yaitu dengan mengetahui situasi atau merangsang dari luar, tindakan dalam bentuk sikap yaitu tanggapan

batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar, tindakan dalam bentuk tindakan yang sudah kongkret, yaitu berupa perbuatan atau *action* terhadap situasi atau rangsang dari luar.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt behavior*), untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas, disamping itu juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain (Notoatmodjo, 2003). Tindakan mempunyai 4 tingkatan, antara lain persepsi (*perceptual*), yaitu mengenal dan memilih berbagai obyek yaitu tentang pengendalian alat sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respons terpimpin (*guided response*), yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh pengendalian alat, mekanisme (*mechanisms*), yaitu seseorang telah dapat melakukan pengendalian alat dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, adaptasi (*adaptation*), yaitu suatu tindakan pengendalian alat yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenarannya tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Dalam hal ini lingkungan berperan dalam membentuk tindakan manusia yang ada didalamnya sementara itu, lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam bersifat fisik dan akan mencetak tindakan manusia sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut sedangkan lingkungan sosial budaya bersifat non fisik tetapi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan tindakan manusia (Notoatmodjo, 2010). Dimana kita ketahui bahwa lingkungan Pasar Umum Negara berpotensi menularkan berbagai

macam penyakit dan pencemaran lingkungan. Potensi timbulnya penyakit ini terutama berasal dari sampah dan limbah pasar. Selain itu terdapat rumah makan dan penjaja makanan yang dapat menimbulkan penyakit *food borne disease*. Peran lalat, nyamuk, dan tikus sangat besar untuk timbulnya penyakit menular (Suyono, 2010). Seharusnya pedagang, pengunjung, maupun petugas kebersihan pasar sadar dan lebih bisa bertindak untuk menjaga lingkungan pasar.

4. Tingkat kepadatan lalat di masing-masing responden

Hasil pengukuran kepadatan lalat yang dilakukan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana pada hari sabtu, 27 April 2019 dan minggu, 28 April 2019 pukul 08.00 – 15.00 WITA. Pengukuran kepadatan lalat dilakukan di masing-masing lokasi responden. Pengukuran dilakukan menggunakan *fly grill* yang diletakkan di setiap titik pengukuran kemudian menunggu beberapa saat agar lalat dapat beradaptasi dengan alat. Kemudian menghitung lalat yang hinggap selama 30 detik serta dilakukan pengulangan pengukuran sampai 10 kali kemudian dihitung hasil rata-rata kepadatan lalat.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat di masing-masing kios pedagang makanan di Pasar Umum Negara diperoleh hasil kepadatan lalat tinggi 28 titik dengan persentase 52,8% dan kepadatan lalat rendah yaitu 25 titik dengan persentase 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan lalat tinggi lebih banyak dibandingkan dengan kepadatan lalat rendah yang berarti responden belum benar-benar melakukan pengendalian lalat secara efektif untuk mengurangi populasi lalat di Pasar Umum Negara.

Kepadatan lalat di Pasar Umum Negara timbul karena tempat yang disukai lalat yaitu TPS yang berdekatan dengan kios pedagang makanan, berdekatan

dengan los penjualan buah dan daging, sisa makanan dari hasil olahan yang berbau busuk, juga sampah yang dikumpulkan pedagang makanan di kios mereka masing-masing sehingga mengundang lalat untuk hinggap dan berkembangbiak.

Tindakan pengendalian lalat yang dapat dilakukan untuk mengurangi populasi lalat yang ada di sekitar pasar yaitu dengan memperbaiki *hygiene* dan sanitasi lingkungan salah satunya yaitu menghilangkan tempat perindukan dengan cara mengangkut sampah yang berada di TPS setiap harinya agar tidak mengundang kerumunan lalat. Pengumpulan, pembuangan serta pengangkutan sampah dikelola dengan baik. Mengurangi sumber yang dapat mengundang lalat misalnya makanan olahan, daging, ikan, gula, susu, bau buah yang manis seperti mangga dan lain sebagainya. Untuk mengurangi sumber yang mengundang lalat dapat dicegah dengan cara memperhatikan kebersihan lingkungan, menutup tempat sampah, dan menutup makanan.

5. Analisis hubungan tingkat pengetahuan sikap dan tindakan responden dengan kepadatan lalat

Analisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan tingkat kepadatan lalat.

a. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepadatan lalat

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana pada hari sabtu, 27 April 2019 dan minggu, 28 April 2019 dan telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi*

square serta memperoleh hasil uji hipotesa yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan tingkat kepadatan lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara. Hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan tingkat kepadatan lalat tinggi yaitu 96,4% sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan hasil pengukuran kepadatan lalat rendah yaitu 96,9%. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan tingkat kepadatan lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang pengendalian lalat. Pengetahuan menurut Bloom adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengar, pencium, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2010).

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Teori Rongers dalam buku Notoatmodjo, (2010) menyimpulkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu :

- a) *Awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d) *Trial*, yakni orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Namun demikian, dari penelitian selanjutnya Rongers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap di atas. Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

b. Hubungan sikap dengan kepadatan lalat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Umum Negara Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana pada hari Sabtu, 27 April 2019 dan Minggu, 28 April 2019, dan hasil kuisioner telah di uji menggunakan uji statistik yaitu uji *chi square* dan memperoleh hasil bahwa proporsi responden yang memiliki sikap tidak mendukung dengan tingkat kepadatan lalat tinggi sebanyak 82,8%. Sedangkan responden yang memiliki sikap mendukung dengan tingkat kepadatan lalat rendah sebanyak 83,3%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan sikap

pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan tingkat kepadatan lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

Meskipun responden menunjukkan sikap mendukung namun kepadatan lalat dalam katagori tinggi, hal ini disebabkan karena jarak TPS dengan kios penjualan makanan berada di belakang kios penjualan makanan yang jaraknya cukup dekat ± 200 meter dibelakang kios. Selain faktor jarak dengan TPS, faktor suhu dan kelembabab suatu ruangan juga mempengaruhi tingkat kepadatan lalat. Pada tinjauan pustaka dijelaskan bahwa jumlah lalat akan meningkat pada temperature $20^{\circ}\text{C} - 25^{\circ}\text{C}$ dan akan berkurang jumlahnya pada temperature $<10^{\circ}\text{C}$ atau $>49^{\circ}\text{C}$ serta kelembaban yang optimal 90%. Sebaiknya dilakukan perpindahan lokasi untuk mencegah populasi lalat yang semakin besar.

c. Hubungan tindakan dengan kepadatan lalat

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tindakan negatif dengan tingkat kepadatan lalat tinggi sebanyak 80,6%, sedangkan tindakan responden yang memiliki tindakan positif dengan kepadatan lalat rendah sebanyak 86,4%. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti H_0 ditolak atau ada hubungan tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan tingkat kepadatan lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

Meskipun responden melakukan tindakan positif namun masih ada tiga responden yang tindakannya positif tetapi tingkat kepadatan lalatnya tinggi. Hal ini dikarenakan jarak kios dengan TPS berdekatan sekitar ± 200 m dibelakang kios. Hal tersebut dipengaruhi karena rata-rata jarak terbang lalat 500 m sehingga memudahkan lalat untuk berpindah tempat. Disini perlu dilakukan tindakan

pengendalian lalat dengan memasang perekat lalat untuk mengurangi populasi lalat di kios penjualan makanan tersebut, serta dapat dilakukan dengan memindahkan lokasi berjualan yang jauh dari TPS.